

**RINGKASAN DISERTASI**

**FILSAFAT PENDIDIKAN NAHDLATUL WATHAN  
DI LOMBOK**



**Oleh:**

**U s m a n  
NIM. 993139**

**Promotor:**

**Prof. Dr. H. Machasin, MA.  
Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D.**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

**Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
2008**

<b>PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA</b>	
Nomor :	43 / RD / Th: 09
Tanggal :	- - MAR 2009

**TIM PENGUJI:**

**Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah  
(Ketua Sidang)**

**Dr. H. Sukamta, MA.  
(Sekretaris Sidang)**

**Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D.  
(Promotor / Anggota Penguji)**

**Prof. Dr. H. Machasin, MA.  
(Promotor / Anggota Penguji)**

**M. Agus Nuryatno, MA., Ph.D.  
(Anggota Penguji)**

**Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.  
(Anggota Penguji)**

**Dr. Achmad Dardiri  
(Anggota Penguji)**

**Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain  
(Anggota Penguji)**

## ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari keberadaan pendidikan Nahdlatul Wathan yang, terutama pada masa-masa awal kehadirannya, sempat menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Lombok, bahkan kehadirannya sama sekali tidak diinginkan, sebab dianggap menyalahi aturan dan prinsip belajar mengajar yang selama ini berlangsung. Karena sistem pendidikan yang digunakan Nahdlatul Wathan dianggap tidak memiliki tujuan dan orientasi yang jelas. Dari sini kemudian memunculkan permasalahan bagaimana pendidikan Nahdlatul Wathan dapat terlaksana dan eksis hingga sekarang?

Penelitian ini bertujuan untuk: memahami filosofi dan sebab-sebab timbulnya masalah-masalah di sekitar pendidikan dan cara pemecahannya; mengungkap landasan filosofi dan prinsip-prinsip pokok pemikiran Nahdlatul Wathan dalam mengatasi problem pendidikan, yang dihadapi masyarakat; dan bertujuan menggali serta mengembangkan pemikiran filosofi pendidikan yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan.

Penelitian ini merupakan perpaduan antara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan yang dilakukan melalui pendekatan filosofis dan sejarah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah memanfaatkan teori direktif dan prediktif yang dikemukakan Imam Barnadib. Selanjutnya sumber data diperoleh melalui observasi, interview dan dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan masalah pendidikan, baik dokumen tertulis maupun yang tidak tertulis. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif – interpretatif – analitik.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa keberadaan pendidikan Nahdlatul Wathan dalam pelaksanaan dan perjalanannya mampu menunjukkan dan meyakinkan kepada masyarakat mengenai beberapa hal yaitu: *pertama*, bahwa makna pendidikan, tidak lain adalah proses “memanusiakan” peserta didik melalui bimbingan dan pengembangan potensinya guna menghadapi masa depan. *Kedua*, fungsi pendidikan sebagai wahana penanaman nilai, baik nilai-nilai Ilahiyah maupun insaniyah serta sebagai wahana pembinaan dan pengembangan intelektual, kreatifitas dan keahlian dianggap menempati posisi sentral. *Ketiga*, tujuan pendidikan yang berawal dari pemberantasan buta agama, buta huruf, dan buta ilmu yang mengarah kepada terwujudnya orang-orang yang beriman, berilmu dan beramal salih sebagai tujuan antara, kemudian berujung pada tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat sebagai tujuan akhir adalah merupakan komitmen tujuan pendidikan Nahdlatul Wathan. *Keempat*, pendidik yang bertugas “memproses” bimbingannya ke arah tujuan tersebut, di samping harus memiliki ilmu yang memadai, ia juga hendaknya seorang yang *mursyid*, *mukhlis*, *amanah*, dan *berakhlak guru*. *Kelima*, peserta didik, selain memiliki potensi dan kecenderungan kepada kebaikan; pertumbuhan dan perkembangannya banyak dipengaruhi oleh andil yang datang dari lingkungannya yang dapat mengarahkan ke pencapaian tujuan di atas. Di sini pendidik memiliki peran utama mengantarkan peserta didiknya menuju tujuan dimaksud.

Atas dasar itulah, maka nilai dasar pendidikan yaitu; iman dan takwa sebagai fondasinya, serta nilai operasional yakni; *yaqīn*, *ikhlas*, dan *istiqamah* sebagai pilar utamanya, merupakan modal utama untuk dapat meraih tujuan akhir dimaksud. Kemudian, dalam rangka mengantisipasi kebutuhan masyarakat, materi pendidikan yang diterapkan Nahdlatul Wathan menggunakan dua jalur yaitu memberlakukan materi kurikulum pemerintah (kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional) serta kurikulum yang ditetapkan oleh Nahdlatul Wathan sendiri. Selanjutnya, dalam hal metode pembelajaran, secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu metode umum dan metode khusus. Metode umum berlaku untuk semua jenjang pendidikan Nahdlatul Wathan, kecuali jenjang pendidikan tinggi. Metode khusus dapat berlaku pada semua jenjang pendidikan secara variatif, yaitu: metode ceramah, *qirā'ah*, dialog, tanya jawab, *drill*, demonstrasi, *imla'*, dan cerita. Ini, tentu saja disesuaikan dengan mata pelajaran dan materi yang disajikan serta jenjang pendidikan di mana diajarkan.

Pelaksanaan kurikulum dalam sejarah perjalanan pendidikan Nahdlatul Wathan mengalami tiga fase yaitu: fase tahun 1937 sampai 1950; fase tahun 1950 sampai 1953 yang disebut kurikulum fase peralihan; dan fase pemberlakuan kurikulum pemerintah tahun 1953 hingga sekarang. Di samping itu, secara konsisten tetap mempertahankan dan memberlakukan kurikulum lama yang ditetapkannya sendiri, yaitu kajian terhadap kitab-kitab kuning, terutama kitab-kitab dari kalangan madzhab Syafi'i. Baik kurikulum pemerintah maupun kurikulum yang ditetapkan sendiri itu cenderung berpolakan kurikulum inti. Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan dan pembelajaran, menurut Nahdlatul Wathan, tidak terlepas dari nilai. Karena itu inisiatif dan daya dorong pendidik yang disertai dengan inisiatif dan kesadaran peserta didik dalam proses belajar mengajar, merupakan bentuk "kerjasama" untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari nilai kebaikan. Keberhasilan pendidikan, dengan demikian, tidak hanya bergantung pada *teacher centered*, *student centered* atau keduanya, tetapi juga bergantung pada nilai-nilai kebaikan sebagaimana disebutkan di atas, yaitu *value centered*. Harus diakui, bahwa perkembangan dan keberhasilan pendidikan Nahdlatul Wathan serta eksisnya pendidikan institusi itu hingga sekarang adalah terletak pada kemampuannya mengkomunikasikan program pendidikannya dengan masyarakat melalui kegiatan dakwah, sosial, dan kerjasama dengan pihak lain, termasuk dengan pemerintah. Sedangkan faktor yang berpotensi menghambat adalah terbatasnya sumber daya yang profesional di bidangnya, terutama bidang pengetahuan umum yang berbasis sains, di samping sumber dana yang kurang berimbang dengan kebutuhan. Pada akhirnya, memperhatikan hal-hal yang telah dikemukakan di atas dan upaya keras Nahdlatul Wathan memperbaiki dan mengubah kondisi masyarakat Sasak-Lombok melalui pendidikan dalam rangka tercapainya kesejahteraan yang setinggi-tingginya bagi peserta didik, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan Nahdlatul Wathan memiliki kualitas atau nilai direktif dan prediktif yang bercorak rekonstruksionis-esensialis-perennial madzhabi. Walaupun harus diakui masih terdapat kekurangan dan kelemahan di sana-sini yang harus dibenahi.

## **Ringkasan Disertasi**

# **FILSAFAT PENDIDIKAN NAHDLATUL WATHAN DI LOMBOK**

Oleh: U s m a n  
NIM. 993139/S3

### **A. Latar Belakang**

Sebagai bagian penting dari hidup dan kehidupan manusia, pendidikan melekat erat di sepanjang eksistensi kehidupannya. Dengan demikian, idealnya, pendidikan itu mestinya selalu dinamis sejalan dengan perkembangan dan kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Di sinilah letak pentingnya filsafat pendidikan ikut berbicara dan mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi pendidikan. Sedemikian kuatnya hubungan filsafat dengan pendidikan, sehingga Imam Barnadib mengatakan, bahwa pendidikan itu “berjabat tangan” dengan filsafat. Filsafat menetapkan ide-ide dan idealisme, sedangkan pendidikan merupakan usaha untuk merealisasikan ide-ide dan idealisme tersebut menjadi kenyataan.

Bentuk paling sederhana dari filsafat pendidikan adalah terdiri dari apa yang diyakini seseorang mengenai pendidikan, yaitu kumpulan prinsip-prinsip yang membimbing tindakan profesional seseorang. Lebih jauh lagi, filsafat pendidikan berkaitan dengan penetapan hakekat dan tujuan pendidikan, alat pendidikan, kemudian menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam kebijakan untuk diimplementasikan. Dalam hal ini, prinsip belajar mengajar dan sistem pendidikan yang dianut oleh suatu masyarakat dapat dipastikan akan berdampak pada maju mundurnya pendidikan dan dengan sendirinya kondisi masyarakat itu sendiri.

Akan halnya dengan prinsip belajar mengajar dan sistem pendidikan yang berlangsung di kalangan masyarakat Lombok sebelum munculnya lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan, Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah tahun 1937 dan Nahdlatul Banat Diniyah

Islamiyah tahun 1943, yang memiliki prinsip "*wajib nuntut ilmu 'ende 'te wajib tao*" (menuntut ilmu wajib hukumnya tetapi tidak mesti harus dapat memahami apa yang diajarkan). Tujuan belajar pada saat itu hanya untuk memperoleh berkah dari Tuan Guru di mana mereka belajar, dengan semboyan: "Banyak berkhidmat pada Tuan Guru akan banyak membawa keberkahan." Dalam konteks ini, belajar identik dengan berkhidmat. Atau dengan kata lain, berkhidmat identik dengan belajar, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu, menurut Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pimpinan pertama dan utama Nahdlatul Wathan, penyebab masyarakat tidak dapat maju dan berkembang, khususnya di Lombok, adalah karena sistem pendidikan dan sistem belajar mengajarnya yang jauh dari memadai, sehingga Nahdlatul Wathan merasa terpanggil untuk melakukan perubahan.

Untuk mengubah kondisi masyarakat yang demikian ke arah yang lebih maju, menurut Nahdlatul Wathan, kuncinya ada pada pendidikan, yaitu mengubah prinsip belajar mengajar sekaligus mereformasi sistem pendidikannya.

Gagasan dan pemikiran Nahdlatul Wathan tersebut tidak serta merta mendapat sambutan dari masyarakat Lombok, tetapi justru menimbulkan pro- kontra dan ketegangan-ketegangan. Walaupun tantangan terus menerus datang dari berbagai pihak agar tokoh pertama dan utama Nahdlatul Wathan itu mengurungkan niat untuk mengubah sistem belajar mengajar dan mendirikan madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) akan tetapi ia tetap tegar menghadapinya dan tetap pada keyakinannya, bahwa mengubah prinsip belajar mengajar dan cara berpikir masyarakat serta sistem pendidikannya merupakan syarat utama bagi kemajuan masyarakat itu sendiri.

Nahdlatul Wathan telah banyak menunjukkan prestasi dan dedikasinya dalam mengemban tugas kemanusiaan tersebut. Banyaknya kader dan alumni Nahdlatul Wathan yang ikut mengambil bagian menyemarakkan suasana pendidikan serta tersebarnya perguruan institusi itu ke seluruh penjuru pulau Lombok, bahkan ke luar kawasan daerah tersebut mengarah kepada kesimpulan seperti itu.

## B. Permasalahan

Masalah utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pendidikan Nahdlatul Wathan dapat terlaksana dan eksis hingga sekarang? Padahal sejak awal digagas hingga berdirinya bahkan sampai dengan berlangsungnya pendidikan institusi itu, tidak pernah berhenti dihalangi dan berusaha digagalkan kegiatan pendidikannya oleh mayoritas yang kontra. Untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan tersebut, maka penelitian diarahkan untuk menjawab perumusan masalah: *pertama*, Bagaimana filosofi pendidikan Nahdlatul Wathan mengenai makna, fungsi, dan tujuan pendidikan? *Kedua*, Bagaimana nilai, materi dan metode pendidikan Nahdlatul Wathan? *Ketiga*, Bagaimana kurikulum dan proses pendidikan Nahdlatul Wathan, berikut peran pendukung serta upaya mengatasi potensi penghambat?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: *pertama*, memahami dan mengungkapkan filosofi pendidikan Nahdlatul Wathan dari segi makna, fungsi, tujuan, dan pelaku pendidikan. Sebab, keberhasilan pendidikan dalam mengemban misinya ikut ditentukan oleh kemampuan masyarakat memahami secara baik dan benar beberapa hal tersebut, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan arti pentingnya pendidikan bagi hidup dan kehidupan masa kini dan masa depan. *Kedua*, mengungkapkan landasan filosofi Nahdlatul Wathan dalam mengatasi problem pendidikan, khususnya di Lombok baik menyangkut nilai, materi maupun metode pendidikan itu sendiri. *Ketiga*, menemukan filosofi pendidikan Nahdlatul Wathan terkait dengan kurikulum, proses pendidikan, dan faktor pendukung yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan, di samping mengetahui potensi penghambat dan upaya menanggulangnya.

Manfaatnya: *pertama*, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, bagi perencana, penentu kebijakan maupun pelaku pendidikan, baik bagi kalangan Nahdlatul Wathan maupun lainnya di dalam memecahkan berbagai persoalan pendidikan. Sebab persoalan

pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam, berhubungan langsung dengan persoalan hidup dan kehidupan individu maupun masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan. *Kedua*, diharapkan sebagai studi penganalisaan kependidikan baik dalam tataran teoretis filosofis maupun praktis, mengingat pendidikan bukan hanya masalah praktis tetapi juga masalah teoretis. *Ketiga*, diharapkan sebagai kontribusi dalam bidang filsafat pendidikan, baik dalam tataran direktif maupun prediktif.

#### **D. Kajian Pustaka**

Keberadaan Nahdlatul Wathan sebagai sebuah institusi yang menangani pendidikan, sosial dan dakwah menyebabkannya mendapat perhatian beragam dari masyarakat luas untuk melakukan kajian. Khusus dalam bidang pendidikan karya-karya ilmiah yang sudah berhasil dimunculkan adalah: Tim Peneliti Mahasiswa Tingkat Doktoral, Jurusan Didaktik-Methodik Pendidikan Islam dan Pendidikan Kemasyarakatan Islam Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel. Penelitiannya berjudul: *Sistem Pendidikan Agama Islam Nahdlatul Wathan dan Pengaruhnya terhadap Perikehidupan Agama Islam di Masyarakat Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (1968)*. Judul penelitian tersebut cukup panjang dan dari judulnya ini inti penelitian dapat ditangkap, yaitu pengaruh pendidikan Islam Nahdlatul Wathan terhadap kehidupan beragama khususnya di Lombok Timur.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nuruddin, dengan tema: *Sejarah Singkat Perguruan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah disingkat NWDI dan Nahdlatul Banat Wathan Islamiyah disingkat NBDI (1976)*. Penelitian ini hanya mendeskripsikan secara singkat awal mula berdirinya kedua madrasah tersebut dan respons masyarakat Lombok terhadap kehadiran kedua lembaga pendidikan itu.

Hasil kajian Ali Khudrin *et.al.*, berjudul: *Organisasi Nahdlatul Wathan di Nusa Tenggara Barat 1992*). Memperhatikan judulnya, penelitian ini tampak sangat umum. Walau demikian penelitian ini tidak menjelaskan pemikiran-pemikiran yang melandasi Nahdlatul

Wathan dalam membangun dan mengembangkan pendidikan di pulau Lombok.

Muhammad Nasihuddin Badri, mengajukan hasil penelitian: *Meniti Tapak Sejarah 66 Tahun Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan (2001)*. Tulisan ini, tidak jauh berbeda dengan penelitian di atas, mencoba menelusuri sejarah perjalanan Nahdlatul Wathan sebagai organisasi sosial, pendidikan, dan dakwah.

Penelitian berupa skripsi, antara lain dilakukan oleh Iskandar Hariadi, memilih topik: *Sumbangan Nahdlatul Wathan dalam Mengembangkan Islam di Pulau Lombok tahun 1953-1991 (1992)*. Karya ini menitikberatkan pembahasan di sekitar andil Nahdlatul Wathan dalam menyebarkan Islam di Lombok.

Berbeda dengan karya di atas, skripsi yang ditulis Yoni Afrizal Rahman, menganbil tema: *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; Biografi dan Pemikirannya (2002)*. Walau karya ini terfokus perhatiannya ketokoh pertama dan utama Nahdlatul Wathan itu, akan tetapi juga menampilkan sejarah berdirinya pesantren al-Mujahidin, NWDI dan NBDI secara sekilas.

Sementara itu, penelitian berwujud tesis, di antaranya disusun oleh M. Natsir Abdullah, berjudul: *Teologi Nahdlatul Wathan: Suatu Tinjauan Dari Segi Teologi al-Asy'ari dan al-Maturidi (1992)*. Penelitian ini sesuai temanya menjelaskan aliran teologi yang dianut Nahdlatul Wathan dan sedikit menyinggung tentang sejarah dan pendidikannya.

Selain itu, Fathurrahman Mukhtar menyusun tesis bertemakan: *Pembaharuan Pendidikan Islam di Lombok: Telaah Terhadap Gerakan dan Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Hamzanwadi 1934-1997 (2001)*. Penelitian ini, sesuai temanya, menyoroti pemikiran tokoh pertama dan utama Nahdlatul Wathan, yang tidak lain adalah Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendiri Nahdlatul Wathan sendiri. Kendatipun tesis ini mengambil tema, gerakan dan pemikiran sentral figur organisasi tersebut akan tetapi aspek kesejarahannya tampak lebih ditonjolkan daripada membahas ide-ide atau gagasan-gagasan tokoh ini dalam bidang pendidikan,

sehingga penelitian tersebut masih dapat dikategorikan sebagai Sejarah Pendidikan Islam Indonesia.

Kemudian Fathurrahman, menampilkan penelitian tesisnya: *Perkembangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor-Lombok Timur (2002)*. Fokus penelitian ini hanya berkisar di sekita pondok pesantren Darunnahdlatain yang ada di Pancor saja dan hanya berkonsentrasi di sekitar sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan institusi tersebut. Karenanya, sebagaimana tercermin pada tema yang diangkat, penelitian ini juga termasuk dalam kelompok sejarah pendidikan Islam Indonesia.

Penelitian berwujud disertasi, yang sekilas memuat tentang pendidikan Nahdlatul Wathan menyangkut kesejarahannya adalah Masnun, berjudul: *Perkembangan Islam di Nusa Tenggara Barat: Studi Pemikiran Maulana Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (2000)*. Dikemukakan di sini bahwa keberadaan dan perkembangan Islam di daerah ini, di samping andil yang lain, merupakan jasa besar dari pimpinan Nahdlatul Wathan tersebut melalui institusi pendidikannya, di samping dakwah dan aktifitas sosialnya.

Selanjutnya, disertasi karya Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan Sasak: Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam ke dalam Kebudayaan Sasak (2002)*. Di antara bahasannya memaparkan usaha-usaha Nahdlatul Wathan, dan jasa-jasanya melalui pendidikan menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya Sasak-Lombok, dalam rangka terwujudnya masyarakat Islam, kemudian diakhiri dengan sekilas mengenai konflik internal yang terjadi di kalangan Nahdlatul Wathan.

Zamakhsyari Dzafir, dalam tulisannya berkenaan dengan perjalanannya mengunjungi berbagai pondok pesantren di Indonesia, juga memiliki catatan walaupun serba singkat, mengenai Nahdlatul Wathan. Kumpulan catatannya itu berjudul: *Kultur Pesantren dalam Perspektif Masyarakat Modern (1987)*. Dikatakan Zamakhsyari dalam tulisannya itu, bahwa Nahdlatul Wathan begitu besar perhatiannya

terhadap pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan tidak segan-seganya memberikan beasiswa kepada murid-muridnya yang dianggap potensial dan berprestasi untuk melanjutkan kuliah ke berbagai perguruan tinggi, khususnya yang ada di pulau Jawa, bahkan juga ke luar negeri khususnya negara Timur Tengah.

Karya ilmiah dalam bentuk buku yang ditulis Abdul Hayyi Nu'man dan Sahafari Asy'ari berjudul: *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah (1998)*. Buku ini memaparkan berbagai hal tentang Nahdlatul Wathan, mulai dari persoalan pendidikan, sosial, dakwah, dan lain-lain. Karya tersebut kemudian mengalami sedikit revisi dan diperkaya isinya oleh Abdul Hayyi Nu'man sendiri, yang intinya menjelaskan pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan serta keberhasilan Nahdlatul Wathan dalam membangun masarakat Lombok melalui pendidikan. Karya revisian ini diberi judul: *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya (1999)*.

Pada gilirannya John Ryan Bartholomew ikut menampilkan hasil penelitian berjudul: *Alif Lam Mim: Reconciling Islam, Modernity and Tradition in an Indonesian Kampung*. Edisi ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tema; *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak (2001)*. Sekalipun Bartholomew dalam penelitiannya ini banyak berbicara tentang Nahdlatul Wathan, akan tetapi tidak banyak memasuki pembahasan ruang pendidikan, kecuali hanya sedikit sekali ia menyinggung mengenai penyesuaian kurikulum yang dilakukan Nahdlatul Wathan terhadap sekolah-sekolah yang berada di bawah naungannya.

Dari hasil penelusuran terhadap karya-karya di atas belum tampak kajian spesifik mengenai "Filsafat Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok". Untuk mengetahui lebih jauh mengenai pemikiran Nahdlatul Wathan tentang pendidikan dan implikasi-implikasinya bagi masyarakat, khususnya di Lombok, maka dianggap perlu melakukan penelitian terhadap filosofi pendidikannya melalui ide-ide dan gagasan-gagasannya.

## E. Kerangka Teori

Sebagai sistem berpikir dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan, filsafat pendidikan memiliki peran menentukan didalam merumuskan dan mengembangkan pendidikan serta menjawab persoalan-persoalan fundamental di dalamnya. Filsafat pendidikan, oleh Imam Barnadib, dimaknai sebagai ilmu yang pada hakekatnya merupakan jawab dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Oleh karena bersifat filosofis dengan sendirinya filsafat pendidikan ini pada hakekatnya adalah penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan.

Mengingat filsafat pendidikan merupakan suatu sistem sekaligus sebagai teori dalam menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa kualitas dan sifat dasar atau nilai dasar yang dimilikinya adalah direktif dan prediktif.

Istilah direktif memberikan makna, bahwa pendidikan itu mengarah kepada tujuan yang pada hakekatnya sedapat mungkin terwujudnya kesejahteraan yang setinggi-tingginya bagi peserta didik. Oleh karena pendidikan itu terarah perhatiannya kepada manusia, baik pendidik maupun peserta didik, maka hal-hal yang berkenaan dengan kemanusiaan menjadi muatan dalam filsafat pendidikan. Dengan demikian persoalan norma dan nilai juga tentu ikut menjadi pembicaraan sekitar filsafat pendidikan itu sendiri, sekaligus menunjukkan kepada apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan sehingga disebut direktif.

Selanjutnya istilah prediktif bermakna, bahwa pendidikan diharapkan mampu untuk membaca situasi dan selanjutnya "meramalkan" (*prediction*) kemungkinan yang dapat terjadi dan yang akan dihadapi peserta didik di masa-masa yang akan datang. Prediksi (*prediction*) dalam pandangan Richard, merupakan sarana atau alat, yaitu alat untuk mengikhtisarkan pengalaman dan memperkirakan hasil dari perbuatan, dalam hal ini adalah perbuatan mendidik.

Oleh karena prediksi pendidikan didasarkan pada kemampuan mengikhtisarkan pengalaman dan "ramalan" kuat yang menghubungkan antara masa kini dan masa depan, maka rumusan

teorinya berbeda dengan rumusan teori ilmu pengetahuan alam. Teori dalam ilmu pengetahuan disusun dengan landasan asumsi bahwa fenomena itu timbul sebagai akibat dari sesuatu, yang oleh Imam Barnadib menyebutnya sebagai *fenomena antiseden*. Selain itu, juga didasari atas persepsi umum, bila sesuatu berpengaruh, maka pengaruh yang ditimbulkan juga mempunyai sifat yang sama. Sedangkan prediksi pada teori pendidikan terkait dengan berbagai faktor terutama faktor manusia, di mana hak dan kebebasan menjadi pertimbangan di dalam menentukan pilihannya sendiri. Pengertian dasar kedua episteme tersebut, yaitu direktif dan prediktif di atas dianggap tepat untuk dijadikan acuan dalam mengkaji dan menganalisis filsafat pendidikan Nahdlatul Wathan.

Sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan Nahdlatul Wathan, tidak terlepas dari persoalan-persoalan pendidikan yang dihadapi masyarakat, khususnya di Lombok. Model pendidikan yang dipraktekkan di daerah itu hingga saat kemunculan Nahdlatul Wathan, oleh Nahdlatul Wathan sendiri, dianggap tidak efektif untuk melakukan perubahan ke arah kemajuan serta tidak sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan semangat zaman ke depan, karenanya dianggap tidak atau kurang memiliki nilai direktif dan prediktif. Sehingga ia terpanggil untuk melakukan perubahan dalam berbagai aspek, baik menyangkut pemahaman mengenai pendidik dan peserta didik sebagai pelaku sekaligus sasaran utama pendidikan maupun aspek lainnya, seperti, lingkungan atau kelembagaan, tujuan, sarana serta pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Keterjalinan satu sama lain di antara faktor-faktor tersebut yang bersifat saling menggerakkan dalam melaksanakan pendidikan merupakan keniscayaan, sehingga pendidikan itu dapat dikatakan memiliki nilai direktif dan prediktif.

## **F. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Objek utama dalam penelitian ini adalah filsafat pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok. Oleh karena itu dianggap tepat menggunakan pendekatan filosofis dan sejarah. Pendekatan filosofis dimaksudkan sebagai landasan ideal-rasional dalam memahami filosofi

pendidikan Nahdlatul Wathan dalam hal-hal yang bersifat logik-teoretik, dengan maksud dapat ditemukan ide-ide sentral atau pemikiran-pemikiran mendasarnya mengenai pendidikan. Menurut Stella van Pettern Handerson, pendekatan filosofis adalah suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan berbagai hal, termasuk di dalamnya pendidikan. Imam Barnadib mengemukakan, pendekatan filosofis diterapkan bila permasalahan yang hendak dipecahkan itu bersifat filosofis pula. Dalam bidang pendidikan berada dalam lingkup teori, konsep dan hal-hal hakiki tentang pendidikan, terutama berupa dasar-dasar, arah dan atau tujuan pendidikan serta bagaimana seyogyanya pendidikan itu dilaksanakan.

Pendekatan sejarah dimaksudkan di sini, antara lain sebagai landasan untuk mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi munculnya ide-ide dan atau pemikiran filosofi Nahdlatul Wathan mengenai pendidikan dan perkembangan pemikiran selanjutnya yang mungkin terjadi dalam dinamika perjalanan sejarah pendidikannya. Karena keberadaan pendidikan Nahdlatul Wathan tidak dapat dipisahkan dari kekuatan sejarah yang mengitarinya, maka perkembangan pemikiran, sistem dan kebijakan yang mungkin ditempuh akan diungkapkan secukupnya. Di sinilah letak pentingnya, sebagaimana dikemukakan Taufik Abdullah, seseorang memperhatikan tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari suatu peristiwa. Dengan demikian akan dapat diketahui kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebab, dan siapa saja pelaku yang terlibat di dalamnya.

Adapun langkah-langkah dan metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menempuh dua cara, yaitu melalui studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Studi pustaka (*library research*) digunakan untuk tujuan mendapatkan informasi awal menyangkut berbagai hal tentang objek penelitian, dalam hal ini adalah Nahdlatul Wathan dan institusi pendidikannya baik yang terkait secara langsung atau tidak langsung, berupa data primer (*primary resources*) atau data sekunder (*secondary resources*). Selanjutnya studi lapangan (*field research*) digunakan untuk menghimpun informasi-informasi yang dilakukan melalui

observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan sejumlah responden. Responden-responden ini di antaranya ada yang diposisikan sebagai *key informan* dan ada pula sebagai informan.

Metode yang ditempuh dalam menganalisis data-data yang ditemukan, adalah pertama-tama deskriptif, selanjutnya interpretatif, dan kemudian analisis kritis. Dengan deskriptif dimaksudkan, bahwa pemaparan objek penelitian dilakukan secara apa adanya sesuai dengan keberadaan dan informasi data yang ditemukan. Terkait dengan itu, juga dikemukakan pemikiran-pemikiran yang berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang dibahas.

Selanjutnya, dengan interpretatif dimaksudkan untuk memahami serta memaknai penggambaran atau pemaparan dan jalan pikiran tersebut dalam kaitannya dengan obyek penelitian. Artinya, dengan metode interpretatif ini diupayakan tercapainya pemahaman yang benar dan utuh mengenai informasi yang terkandung di dalam data-data menyangkut pemikiran pendidikan Nahdlatul Wathan. Sedangkan penalaran yang digunakan dalam hal ini adalah tata pikir relevansi-integratif, yang menunjuk kepada keterkaitan dan kebermaknaan yang bersifat fungsional antara satu dengan lainnya baik menyangkut pemikiran maupun aktivitas pendidikan yang dijalankan.

Kemudian dengan analisis, dipergunakan dalam arti, secara cermat menelaah, meneliti atau mencermati, membahas dan meninjau pemikiran pendidikan Nahdlatul Wathan untuk memperoleh obyektivitas dan generalisasi baik yang mengarah kepada isi (*content*) secara tekstual maupun yang mengarah kepada makna secara kontekstual. Karena itu, maka dalam penelitian ini, pemikiran pendidikan Nahdlatul Wathan tersebut akan diupayakan untuk dirumuskan dalam bentuk konstruk-konstruk teoretis. Sebagaimana kegiatan analisis data akan menghasilkan konstruk, maka demikian pula analisis terhadap pemikiran pendidikan Nahdlatul Wathan akan menghasilkan konstruk-konstruk teoretis berupa konsep pemikiran filosofi baik tekstual maupun kontekstual. Dari sini diharapkan akan

dapat ditemukan konsep filosofis pendidikan Islam yang dibangun di atas budaya lokal.

### **G. Hasil Penelitian**

Keberadaan pendidikan Nahdlatul Wathan dalam perjalanannya telah mampu menunjukkan dan meyakinkan masyarakat, khususnya di Lombok, akan makna dan arti penting pendidikan dalam hidup dan bagi kehidupan. Arti penting pendidikan Nahdlatul Wathan sebagaimana diungkapkan salah seorang tokoh Nahdlatul Wathan, TGH. Mustami'udin Ibrahim, terletak pada upaya dan kesiapannya mengantisipasi masa depan dan perubahan sosial secara terencana dan terprogram. Pendidikan yang terencana dan terprogram ini tentu akan berjalan dengan baik bila didukung sumberdaya yang baik, sistem yang baik, dan tujuan yang luhur.

Pernyataan tersebut memperjelas tesis yang dikemukakan TGH. Muhammad Zainuddin, bahwa cara terbaik untuk meraih kemajuan bagi umat Islam adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan, sehingga dapat dihasilkan lulusan yang berkemampuan tinggi dan mampu mengembangkan diri, keluarga serta masyarakat bangsanya. Di sini jelas, bahwa makna pendidikan terkait erat dengan sistem pendidikan. Sistem pendidikan ini mencakup pengertian yang luas yang di dalamnya melibatkan unsur-unsur pendidikan seperti: pendidik, peserta didik, tujuan baik, cara yang baik, dan konteks positif, juga melibatkan komponen-komponennya, yaitu: kurikulum, peserta didik dan satuan sosial personifikasi pendidik, dan konteks belajar. Karenanya, sistem pendidikan itu juga ikut menentukan "proses membimbing dalam rangka memanusiakan" peserta didik yang pada akhirnya sangat menentukan hasil yang dicapai pendidikan itu sendiri. Makna pendidikan dengan demikian, menurut Nahdlatul Wathan tidak lain adalah proses "memanusiakan" peserta didik melalui bimbingan dan pengembangan potensinya agar menjadi manusia bertanggung jawab baik sebagai individu maupun makhluk sosial dengan sistem pendidikan terencana dan terprogram dalam rangka mengantisipasi masa depan dan perubahan sosial. Ini berarti, bahwa

pendidikan itu identik dengan “proses membimbing” yang berada dalam suatu sistem dengan berbagai unsur dan komponen pendidikan yang terdapat di dalamnya.

Karena makna pendidikan dapat dipahami sebagai “proses memanusiakan atau membimbing” sebagaimana dikemukakan di atas, maka fungsi pendidikan menjadi sangat penting artinya bagi masyarakat, dalam hal ini peserta didik. Fungsi utama pendidikan menurut Nahdlatul Wathan adalah: *pertama*, mentransfer dan menanamkan nilai-nilai, baik nilai-nilai ilahiyah maupun nilai-nilai insaniyah (*transfer of values*) dalam rangka memelihara keutuhan individu sekaligus keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban. *Kedua*, mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ini juga mengandung pengertian mempersiapkan generasi muda (peserta didik) menjadi kreatif dan produktif. Fungsi pendidikan yang demikian dapat dikatakan memiliki kualitas atau nilai direktif dan prediktif.

Dalam kaitan ini Nahdlatul Wathan, secara garis besar, mengklasifikasi ilmu menjadi dua yaitu ilmu syari'ah dan ilmu syara'. Perbedaan di antara keduanya terletak pada peletak dasarnya. Yang pertama, peletak dasarnya adalah Syari' (Allah) dan khusus menyangkut kisanan syari'ah, sedangkan yang kedua bisa saja peletak dasarnya adalah Allah SWT atau selain-Nya, dalam hal ini adalah manusia sebagai khalifahNya dengan bermodalkan kemampuan yang telah diberikan kepadanya.

Sedangkan ilmu-ilmu syari'ah dititikberatkan pada penanaman nilai-nilai keimanan dan moralitas keberagamaan, sehingga akan tercipta sebuah internalisasi keberagamaan dalam kehidupan. Sedangkan ilmu-ilmu syara' dititikberatkan pada penanaman aspek-aspek kognitif yang dapat mengembangkan serta memajukan budaya dan peradaban secara lahiriah. Keduanya harus terintegrasi pada setiap individu dan harus diupayakan untuk dikembangkan dalam masyarakat agar dapat menjadi “*rahmatan li al-'alamin*”.

Kalau fungsi pendidikan terkait erat dengan upaya langsung pelaksanaan pendidikan, bahkan fungsi pendidikan dapat dikatakan sebagai pelaksana pendidikan itu sendiri, maka tujuan pendidikan terkait dengan sesuatu yang diinginkan tercapai setelah pelaksanaan pendidikan itu dilakukan. Tujuan pendidikan yang dikemukakan para pakar cukup beragam. Di antaranya ada yang membedakannya menjadi tujuan teoretis dan tujuan praktis, dan ada pula yang melihatnya dari sisi tujuan sementara dan tujuan akhir. Sementara itu terdapat pula pandangan yang menengahkan tujuan tujuan pendidikan menjadi tujuan awal, tujuan antara, dan tujuan akhir.

Adapun tujuan pendidikan Nahdlatul Wathan adalah: "dalam rangka memberantas buta agama (Islam), buta ilmu dan buta huruf, agar terwujud masyarakat yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia". Rumusan tujuan pendidikan tersebut terkait dengan kondisi masyarakat Lombok yang hingga masa-masa awal berdirinya Madrasah Nahdlatul Wathan masih diliputi oleh suasana "gelap". Masyarakat Lombok pada saat itu sebagian besar masih dalam keadaan yang sangat memprihatinkan baik dari segi agama, ilmu maupun ekonomi. Dari segi agama, didirikannya Madrasah Nahdlatul Wathan, cara berpikir dan cara keberagamaan masyarakat Sasak-Lombok yang kebanyakan di antara mereka pada saat itu menganut kepercayaan Islam *Weru Telu* (waktu tiga), yang lebih banyak dipengaruhi oleh budaya lokal dan tidak dapat diubah oleh sistem pendidikan Islam yang sudah lama berlangsung sebelum pendidikan Nahdlatul Wathan. Dari sini dapat dipahami, bahwa memberikan pendidikan ilmu-ilmu agama agar mereka menjadi orang beragama yang benar dan benar dalam beragama, adalah menjadi program prioritas jangka pendek Nahdlatul Wathan dalam tujuan pendidikannya. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran pendidikan Nahdlatul Wathan secara umum terbagi menjadi tiga yaitu: *pertama*, masyarakat yang telah mengenal agama (Islam) namun masih membutuhkan penjelasan-penjelasan lebih lanjut dan mendalam terhadap persoalan-persoalan agama yang dianutnya; *kedua*, masyarakat yang dalam pemahaman agamanya

masih tergolong awam; dan *ketiga*, kalangan penganut Islam *Wetu Telu* (waktu tiga).

Dari sisi ilmu, masyarakat Lombok pada awal kehadiran Nahdlatul Wathan sangat tertinggal, hampir rata-rata penduduk tidak mengenal pendidikan, sehingga tidak banyak dijumpai orang-orang yang dapat membaca dan menulis, baik aksara Arab maupun aksara latin. Berangkat dari kenyataan inilah, maka tujuan pendidikan Nahdlatul Wathan memberantas buta huruf, sebagaimana dikemukakan di atas, diawali dengan mendirikan madrasah-madrasah agar dapat dilakukan pendidikan secara sistematis, terencana dan terprogram, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama, tidak hanya sebatas memberantas buta aksara atau buta huruf, tetapi lebih dari itu dapat mencetak dan mewujudkan generasi-generasi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, berilmu pengetahuan, dan bertanggung jawab serta berbakti kepada agama, nusa dan bangsa.

Dari sisi ekonomi, menurut catatan John Ryan Bartholomiew (2001) ketika daerah Lombok mengalami krisis ekonomi yang luar biasa pada tahun 1966, kaum aristokrasi yang biasanya menjadi patron bagi masyarakat miskin, pada masa itu di Lombok, tidak mampu dan menyediakan mereka makanan atau logistik. Di sisi lain Nahdlatul Wathan mampu memenuhinya dan karena itu Nahdlatul Wathan menggantikan posisi aristokrasi dalam memenuhi kewajiban sosial dalam bidang ekonomi, menyebabkan mereka (orang-orang ekonomi lemah) mencabut kesetiaan dari kaum aristokrasi tersebut dan berbalik kearah Nahdlatul Wathan.

Rumusan tujuan pendidikan Nahdlatul Wathan sebagaimana dikemukakan di atas mengalami perkembangan dengan dirumuskannya tujuan pendidikan yang diredaksikan sebagai berikut: "Mewujudkan manusia-manusia beriman, bertakwa dan berakhlak al-karimah, berilmu pengetahuan luas dan maju dalam berpikir untuk menghadapi masa depan dan perkembangan zaman, beramal salih untuk kepentingan masyarakat dalam rangka kebahagiaan dunia dan akhirat".

Mewujudkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan merupakan salah satu langkah penting untuk menjaga keseimbangan dalam pribadi manusia. Hal tersebut dimungkinkan karena iman senantiasa berorientasi kepada ketakwaan yang pada gilirannya akan membentuk akhlak al-karimah, sehingga mampu menghindarkan manusia dari kesesatan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Ini berarti, bahwa iman akan berfungsi sebagai pengontrol atau pengendali nafsu manusia agar pengembangan ilmu yang dilakukannya dimaksudkan untuk kesejahteraan manusia dan tetap menjamin kelangsungan hidupnya.

Terkait dengan tujuan pendidikan Nahdlatul Wathan “mewujudkan manusia-manusia berilmu pengetahuan luas dan maju dalam berpikir”, dimaksudkan di sini adalah lahirnya ulama’ yang ilmuwan atau ilmuwan yang ulama’. Artinya, hasil yang dituju oleh pendidikan Nahdlatul Wathan adalah ulama’ yang di samping memiliki kemampuan yang handal dalam bidang ilmu-ilmu agama, juga memiliki kemampuan yang memadai dalam ilmu pengetahuan umum, agar tetap eksis memainkan peranannya ketika berhadapan dengan berbagai perkembangan dan perubahan zaman yang semakin kompleks.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, maka peran dan tanggung jawab pendidik sebagai unsur dasar terpenting dan sebagai pemegang utama amanah di bidang pendidikan dan pengajaran merupakan faktor utama yang paling menentukan.

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Nahdlatul Wathan memandang, bahwa pendidik pada hakekatnya ialah orang yang bertanggung jawab untuk mengajarkan atau menyampaikan ilmu dan memberikan bimbingan secara sadar

terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah, sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial.

Begitu tinggi kedudukan guru atau pendidik dalam pandangan Nahdlatul Wathan, sehingga ia diposisikan di atas ayah kandung sendiri dengan alasan, ia (ayah kandung) merawat jasmani sedangkan guru atau pendidik dengan ilmunya telah mendidik dan membimbing ruh, ruh diibaratkan sebagai permata. Aku, demikian Nahdlatul Wathan menjelaskan, lebih mengutamakan guruku daripada bapakku karena dialah yang telah mengasuhku untuk keagungan dan kemuliaan. Pendidik atau guru yang dimaksudkan dicirikan dalam lantunan bait syair berikut ini:

Wahai anakku rajin berguru  
Pilih yang *mursyid* menjadi guru  
Lagipun *mukhlis*, to'at selalu  
Serta *amanah*, *berakhlak* guru  
Jangan sekali nakku mengaji  
Pada orang yang *akhlaknya* keji  
Karena ilmunya ilmu Iblisi  
Dunia akhirat bahayanya pasti  
  
Kalau umum yang memang dicari  
Cukup syaratnya gurunya *mengerti*  
*Pandai mendidik*, *berhati-hati*  
Sekalipun bukan muslim sejati

Seseorang dikatakan sebagai pendidik tidak cukup “tahu” materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seorang yang memiliki kepribadian dengan segala ciri tingkat “kedewasaannya”. Dengan kata lain, bahwa seorang pendidik adalah seorang yang “berpribadi” dan berbudi luhur sebagaimana diilustrasikan dalam untaian syair di atas yaitu: *mursyid*, *mukhlis*,

tetap dalam ketaatannya (taat selalu), amanah dan memiliki integritas moral yang tinggi, yang diungkapkan dengan istilah “berakhlak guru”.

Dari sini dapat dipahami, bahwa pendidik bukan hanya bertanggung jawab mengajarkan atau mentransfer ilmunya kepada peserta didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, tetapi juga “mendidikkan” dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan yang diajarkan dibarengi dengan keteladanan dalam sikap dan tingkah laku terpuji pendidik itu sendiri. Oleh karena itu pribadi pendidik merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang akan ditransfer. Mendidik, dengan demikian, berarti mengantar peserta didik untuk menemukan dirinya sendiri dan kemanusiaannya.

Peserta didik, dengan demikian, dapat menjadi cermin dari apa yang dididikkan, bahkan dapat mencerminkan atau mempresentasikan kepribadian guru atau pendidiknya. Menurut Nahdlatul Wathan, perkembangan manusia (peserta didik) pada umumnya tidak hanya ditentukan oleh potensinya dari dalam dan tidak hanya ditentukan oleh faktor lingkungan semata, melainkan ditentukan oleh hasil perpaduan antara kedua faktor tersebut. Salah satu saja dari kedua faktor itu tanpa yang lain, maka perkembangan peserta didik kelak tidak akan berhasil dengan baik. Selanjutnya, ia menekankan agar peserta didik itu dipilhkan lingkungan yang memadai dan mendukung pengembangan dirinya untuk keberhasilan dan kesuksesan masa depan.

Memperhatikan pendapat tersebut tampak lebih mengarah pada teori konvergensi yang ditokohi William Stern, dan Nahdlatul Wathan yakin hal itu. Realitas menunjukkan, bahwa kondisi masyarakat Lombok misalnya, sebelum suasana pendidikan dikondisikan untuk bergerak maju, oleh Nahdlatul Wathan, berbeda jauh keadaannya dengan setelahnya. Artinya, bahwa potensi yang dimiliki oleh peserta didik perlu diimbangi upaya dari luar agar aktual dan bergerak maju, berdialog serta dapat berinteraksi dengan zaman agar tidak ketinggalan zaman. Teori tersebut pada kenyataannya lebih populer di kalangan masyarakat dibandingkan dengan dua teori lainnya, yaitu Nativisme dan Empirisme.

Dengan demikian, peserta didik, selain memiliki potensi dan kecenderungan kepada kebaikan, pertumbuhan dan perkembangannya juga banyak dipengaruhi oleh andil yang datang dari lingkungannya yang dapat mengarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan. Di sini pendidik memiliki peran utama mengantarkan peserta didiknya menuju tujuan dimaksud.

Atas dasar itulah, maka nilai dasar pendidikan yaitu; iman dan takwa sebagai fondasinya, serta nilai operasional yakni; *yaqīn, ikhlās*, dan *istiqāmah* sebagai pilar utamanya, sebagaimana dikemukakan Nahdlatul Wathan, merupakan modal utama untuk dapat meraih tujuan akhir pendidikan.

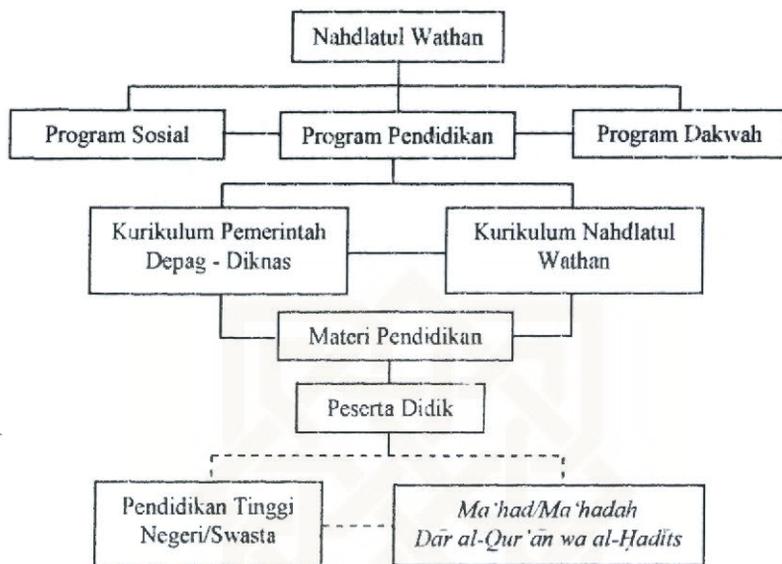
Iman sebagai nilai dasar pemikiran pendidikan Nahdlatul Wathan yang melahirkan rasa optimismenya yang tinggi mengandaikan pengakuan kebenaran dan sekaligus sebagai kekuatan yang menggerakkan setiap tindakan, sedangkan takwa merupakan wujud dari keberimanan seseorang yang tampak dalam tindakan. Menyadari pentingnya iman dan takwa di dalam setiap lini kehidupan, Nahdlatul Wathan menempatkan kedua nilai dasar tersebut sebagai pondasi utamanya. Selanjutnya dijadikannya *yaqīn, ikhlās* dan *istiqāmah* sebagai pilar perjuangan Nahdlatul Wathan dalam upaya membangun dan mengembangkan pendidikan, khususnya di Lombok, memiliki pengaruh yang sangat kuat di dalam perjalanannya membangun kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan bagi masa depan.

Langkah awal yang dilakukan adalah menyiapkan mental kader dai dengan semangat *yaqīn, ikhlās* dan *istiqāmah* melalui pendidikan. Sejak itu lahirlah madrasah-madrasah baik di Lombok Timur, Lombok Tengah, maupun di Lombok Barat. Berkat kerja keras dan tanpa pamrih dari pimpinan pertama dan utama Nahdlatul Wathan, TGH. Zainuddin Abdul Madjid dan para alumninya yang menjadi Tuan Guru kemudian, baik langsung maupun tidak langsung, kini suasana keberagaman dan keberpendidikan masyarakat di Lombok khususnya, dan Nusa Tenggara Barat umumnya secara kuantitatif dan kualitatif telah jauh berubah dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

Tidak ada lagi sisa-sisa *wetu telu* (waktu tiga) yang selama ini dianggap sebagai simbol kekolotan di dalam cara beragama dan beribadah, yang mana hal itu tidak mudah diatasi oleh sistem pendidikan yang kurang memadai sebelum lahirnya pendidikan Nahdlatul Wathan di daerah Lombok.

Tiga kata kunci yang disebutkan di atas, *yaqīn*, *ikhhlāsh* dan *istiqāmah* yang ditanamkan tokoh utama dan pertama Nahdlatul Wathan sejak awal pelaksanaan pendidikan di madrasah NWDI dan NBDI, itulah tampaknya yang telah memberikan rangsangan dan dorongan besar terhadap kesemarakan dan kemajuan pendidikan di Lombok khususnya, dan di Nusa Tenggara Barat pada umumnya.

Kemudian, dalam rangka mengantisipasi kebutuhan masyarakat, materi pendidikan yang diterapkan Nahdlatul Wathan menggunakan dua jalur yaitu memberlakukan materi kurikulum pemerintah dalam hal ini adalah kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, serta kurikulum yang ditetapkan oleh Nahdlatul Wathan sendiri. Tujuannya jelas, dengan mengikuti kurikulum pemerintah secara penuh dimaksudkan agar mereka (para alumninya) dapat mengikuti ujian negeri dan dapat melakukan studi ke berbagai perguruan tinggi baik yang dikelola oleh pemerintah (pendidikan tinggi negeri), maupun yang dikelola oleh Nahdlatul Wathan sendiri, perguruan tinggi umum ataupun agama. Di samping itu, bila ada kesempatan mereka dapat berperan serta dalam pembangunan melalui lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta. Sedangkan dengan pembelajaran kitab kuning, dimaksudkan agar penguasaan terhadap kitab-kitab berbahasa Arab dapat dijamin, terutama bagi mereka yang berkeinginan masuk ke perguruan *Ma'had Dār al-Qur'ān wa al-Hadīts li al-Banīn* dan *Ma'had li al-Banat*, dan dengan demikian, dalam memahami teks-teks yang berbahasa Arab, mereka tidak terikat dengan terjemahan yang sudah ada di dalam buku kurikulum. Sebagai gambaran singkat dari maksud dan tujuan penerapan materi kurikulum pemerintah, di samping materi kurikulum yang ditetapkan sendiri oleh Nahdlatul Wathan adalah dapat dilihat pada bagan berikut ini:



**Bagan pemberlakuan kurikulum dan materi pendidikan di lingkungan Nahdlatul Wathan dan alternatif yang dapat dimasuki untuk pendidikan selanjutnya.**

Selanjutnya, dalam hal metode pendidikan dan atau pembelajaran, yang selama ini berlangsung di lingkungan Nahdlatul Wathan, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu: metode umum dan metode khusus. Metode umum berlaku untuk semua jenjang pendidikan Nahdlatul Wathan, kecuali jenjang pendidikan tinggi. Metode umum dimaksud adalah: persiapan (materi pelajaran), membaca doa (pembuka), apersepsi, membangkitkan minat dan semangat belajar peserta didik, membaca doa (penutup), pemberian penghormatan pada guru atau pendidik, dan lain-lain. Sedangkan metode khusus menurut Nahdlatul Wathan mengarah kepada model upaya yang dilakukan pendidik untuk memahami peserta didik mengenai materi pelajaran atau bidang studi yang diajarkan. Metode khusus ini dapat berlaku untuk semua jenjang pendidikan secara variatif, yaitu: metode ceramah, *qira'ah*, dialog, tanya jawab, latihan (*drill*), demonstrasi, dikte (*imla'*), analogi-perbandingan (*amtsal*), cerita

dan lain-lain. Ini, tentu saja disesuaikan dengan mata pelajaran dan materi yang disajikan serta jenjang pendidikan di mana diajarkan.

Tujuan mempergunakan suatu metode yang dianggap tepat dalam pendidikan dan pengajaran adalah untuk memperoleh efektifitas dari kegunaan metode itu sendiri. Efektifitas tersebut dapat diketahui dari kesenangan pendidik yang menggunakannya di satu sisi, serta timbulnya minat dan perhatian dari peserta didik di sisi lain ketika proses pendidikan dan pengajaran itu berlangsung, sehingga menimbulkan rasa senang bagi kedua belah pihak karena terasa membawa manfaat.

Bagi Nahdlatul Wathan, sebagaimana diungkapkan TGH Muhammad Ihsan, metode yang efektif sebenarnya adalah sejauh mana metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar mampu menggugah dan membangkitkan kesadaran peserta didik untuk lebih giat belajar dan lebih cepat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Karena itu, demikian tandas TGH Muhammad Ihsan, metode pendidikan model lama yang biasa diterapkan di kalangan Nahdlatul Wathan masih ada yang perlu dipertahankan, di samping perlu memanfaatkan metode-metode baru yang kita kenal sekarang yang dianggap cocok atau sesuai dengan tuntutan belajar mengajar sekarang.

Adapun pelaksanaan kurikulum dalam sejarah perjalanan pendidikan Nahdlatul Wathan mengalami tiga fase yaitu: fase tahun 1937 sampai 1950; fase tahun 1950 sampai 1953 yang disebut kurikulum fase peralihan; dan fase pemberlakuan kurikulum pemerintah tahun 1953 hingga sekarang. Di samping itu, secara konsisten tetap mempertahankan dan memberlakukan kurikulum lama yang ditetapkannya sendiri Nahdlatul Wathan, yaitu kajian terhadap kitab-kitab kuning, terutama kitab-kitab dari kalangan madzhab Syafi'i. Baik kurikulum pemerintah maupun kurikulum yang ditetapkannya sendiri itu cenderung berpolaan kurikulum inti.

Nahdlatul Wathan sejak awal memandang bahwa kurikulum merupakan hal penting dan menempati posisi sentral dan strategis dalam dunia pendidikan karena terkait dengan berbagai hal, seperti

idealisme dan tuntutan serta kebutuhan masyarakat ke depan. Membuat kurikulum yang dapat mengakomodir hal-hal seperti itu dalam waktu yang singkat bukanlah perkara gampang. Jika Nahdlatul Wathan bersikukuh mempertahankan kurikulum lamanya atau menyusun kurikulum baru sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkannya, maka persoalan akan muncul. Apakah dengan bertahan sepenuhnya pada kurikulum lamanya itu atau membuat kurikulum tersendiri rela membiarkan para peserta didiknya untuk tidak dapat menempuh ujian negara dan tidak dapat masuk ke Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi Pemerintah, sementara kekuatan ijazahnya juga sama sekali tidak dapat diakui atau digunakan untuk mengisi peluang-peluang kerja yang disiapkan pemerintah bagi kepentingan masyarakat yang seyogyanya juga terbuka bagi lulusan peserta didiknya? Apakah dengan sepenuhnya mempertahankan pola atau kurikulum lama yang dibuatnya dalam perkembangan berikutnya nanti, para orang tua masih berminat menitipkan putra-putri mereka belajar di madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan, bila terjadi perubahan dalam pemikiran ketika berhadapan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman? Hal-hal seperti itulah yang mungkin dijadikan pertimbangan oleh Nahdlatul Wathan untuk mengikuti atau menyesuaikan diri dengan kurikulum pemerintah, yakni sejak pemerintah Indonesia membuat serta menerapkan pemberlakuan kurikulum di sekolah-sekolah negeri yang dikelolanya hingga sekarang.

Hal ini dikemukakan, karena sejak Nahdlatul Wathan menerapkan kurikulum pemerintah di tahun 1950-an muncul berbagai isu, baik dari warga Nahdlatul Wathan sendiri maupun dari luar dirinya yang menyudutkan organisasi itu.

Menanggapi berbagai isu yang bernada memojokkan Nahdlatul Wathan, TGH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam mukaddimah salah satu karya ilmiahnya, *Ma'ārij al-Shibyān ilā Samāi 'ilm al-Bayān*, jutru mengajak warganya dan lainnya untuk mempelajari berbagai ilmu yang ada agar tercapai kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan dan pembelajaran, menurut Nahdlatul Wathan, tidak terlepas dari nilai. Karena itu inisiatif dan daya dorong pendidik yang disertai dengan keaktifan dan kesadaran peserta didik dalam proses belajar mengajar, merupakan bentuk “kerjasama” untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari nilai kebaikan. Keberhasilan pendidikan, dengan demikian, tidak hanya bergantung pada *teacher centered*, *student centered* dan atau keduanya, tetapi juga bergantung pada nilai-nilai kebaikan, yaitu *value centered*. Ini berarti, bahwa kegiatan membimbing yang dilakukan oleh pendidik dan aktifitas belajar yang dijalankan oleh peserta didik yang berlangsung dalam pengendalian nilai-nilai Islam. Oleh karena itu proses pembelajaran, menurut Nahdlatul Wathan, tidak hanya terpusat pada pendidik dan atau peserta didik akan tetapi juga terpusat pada nilai. Dengan demikian, juga dapat dikatakan bahwa, Nahdlatul Wathan, dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar tampaknya tidak menganut salah satu faham aliran filsafat pendidikan, progresivisme atau esensialisme akan tetapi menggabungkan antara keduanya yang diikat oleh nilai-nilai kemanfaatan, kebaikan dan kebenaran baik bagi pendidik maupun peserta didik itu sendiri.

Pada akhirnya, harus diakui, bahwa perkembangan dan keberhasilan Nahdlatul Wathan serta eksisnya pendidikan institusi itu hingga sekarang adalah terletak pada kemampuannya mengkomunikasikan program pendidikannya dengan masyarakat melalui kegiatan dakwah, sosial, dan kerjasama dengan pihak lain, termasuk dengan pemerintah. Kegiatan dakwah dilakukan secara kontinyu melalui majlis dakwah yang langsung dipimpin oleh TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid serta majlis ta’lim yang dibina dan dipimpin oleh para tuan guru, ustadz-ustadzah Nahdlatul Wathan hasil binaan TGH. Zainuddin sendiri. Sedangkan kegiatan sosialnya antara lain dilakukan dengan didirikannya beberapa panti asuhan yang tersebar di seluruh penjuru pulau Lombok diikuti dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan. Selanjutnya aktivitas bidang kesehatan serta kerjasama dengan pihak lain, termasuk dengan pihak pemerintah

antara lain dilakukan dengan melalui kerjasama dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Selain itu, juga dilakukan melalui badan pengkajian penerangan dan pengembangan masyarakat Nahdlatul Wathan (BP3 MNW) yang ditunjuk oleh pemerintah Cq Departemen Agama. Sebagai bentuk operasionalisasi dari program tersebut, maka lahirlah gagasan untuk mendirikan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang dimotori oleh para tokoh agama. Posyandu ini kemudian diberi nama Posyandu ASTA (Pos Pelayanan Terpadu Asuhan Tokoh Agama), Poskestren, UKM, dan lain-lain. Berikutnya, faktor yang berpotensi menghambat adalah terbatasnya sumber daya yang profesional di bidangnya, terutama bidang pengetahuan umum yang berbasis sains, di samping sumber dana yang kurang berimbang dengan kebutuhan. Untuk mengatasi persoalan tersebut, akhir-akhir ini, Nahdlatul Wathan menyisihkan dana *bi'tsahnya* guna membiayai peserta didiknya yang dianggap potensial dan tergolong kurang mampu secara ekonomi untuk melanjutkan kuliah ke berbagai perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi yang berbasis sains.

Memperhatikan hal-hal yang telah diuraikan di atas dan upaya keras Nahdlatul Wathan memperbaiki dan mengubah kondisi masyarakat Sasak-Lombok melalui pendidikan dalam rangka tercapainya kesejahteraan yang setinggi-tingginya bagi peserta didik, maka dapat dikatakan pendidikan Nahdlatul Wathan memiliki kualitas atau nilai direktif dan prediktif yang bercorak rekonstruksionis-esensialis-perennial-madzhabi.

## **H. Kontribusi**

Dari sisi filosofis, munculnya teori yang dikemukakan dalam penelitian ini, secara teoretis dapat memperkaya khazanah filsafat pendidikan, khususnya pendidikan Islam sehingga dapat dijadikan acuan dasar teoretik dalam menjelaskan dan mengembangkan pendidikan dengan mempertimbangkan basis budaya masyarakat setempat.

Secara praktis konsep filosofi pendidikan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menentukan langkah-langkah dalam menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Selanjutnya, dalam tataran direktif dan prediktif adalah mengembangkan pemikiran filosofi pendidikan, termasuk di dalamnya filosofi pendidikan Nahdlatul Wathan, yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu juga, dapat dilakukan perkiraan (*prediction*) dalam membaca situasi dan kondisi pendidikan di masa yang akan datang.

MILIK PERPUSTAKAAN  
UIN SUNAN KALIJAGA

## CURRICULUM VITAE

### Identitas Pribadi:

Nama : Drs. Usman, M.Ag  
Tempat/Tgl. Lahir : Monggas, Lombok Tengah, 30 Desember 1963  
Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Syari'ah IAIN Mataram  
Pangkat/Golongan : Pembina (IV/a) Lektor Kepala  
Alamat : Jl. TGH. Abdul Karim, Rt. 01, Rw. 06 Sedayu  
Tengah, Kediri, Lombok Barat  
Ayah : Dalimin  
Ibu : Salbiyah  
Istri : Dra. Hj. Lubna, M.Pd  
Anak : 1. Tuhfatul 'Ulya  
2. Muhammad Dzul Fahmi al-Ahwardziy  
3. Mulayanatul 'Aliyyah

### Pendidikan:

1. SDN / MIN Monggas, 1976
2. Madrasah Tsanawiyah Darul Muhajirin Praya, 1980
3. Madrasah Aliyah Darul Muhajirin Praya, 1983
4. Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1988
5. Program Pascasarjana (S2) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999
6. Program Pascarsajana (S3) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999-sekarang

### Pengalaman Kerja:

1. Guru Madrasah Aliyah Darul Muhajirin Praya, 1989-1992
2. Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Mataram, 1989-1994
3. Dosen Tetap Fak. Tarbiyah Mataram cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya 1992-1995
4. Dosen Tetap Fak. Syari'ah Mataram cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya 1995-1996
5. Dosen Tetap Jurusan Syari'ah STAIN Mataram, 1996-2005
6. Dosen Tetap Fak. Syari'ah IAIN Mataram, 2006-sekarang

6. Dosen Tetap Fak. Syari'ah IAIN Mataram, 2006-sekarang
7. Koordinator Pengelola Perpustakaan Fak. Syari'ah Mataram cabang IAIN Sunan Ampel, 1995-1997
8. Anggota Senat STAIN/IAIN Mataram, 2002-2006

**Karya Ilmiah:**

1. Muqaddimah fī al-Tafsīr: Telaah Pokok-pokok Pikiran Ḥasan al-Bannā dan Aplikasinya dalam Penafsiran al-Qur'an
2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Amtsāl al-Qur'an
3. Ulumul Qur'an I, II dan III
4. Peranan Asbab al-Nuzul dalam Memahami Ayat al-Qur'an
5. Memahami Israiliyat dalam Penafsiran al-Qur'an
6. Al-Sunnah dalam Sorotan: Kritik Nasr Hamid Abu Zaid terhadap asy-Syafi'iy
7. Anjuran Berobat dan Larangan Berobat Dengan Barang Haram: Telaah Hadits Riwayat Abu Dawud
8. Titik Temu dan Titik Beda Antar Islam dan Demokrasi
9. Islam dan Barat: Telaah Atas Pengaruh Peradaban Islam di Eropa
10. Pemikiran dan Gerakan Yahudi: Telaah Terhadap Sumber-sumber Ajaran dan Ritus

Yogyakarta, September 2008

U s m a n

MILIK PERPUSTAKAAN  
UIN SUNAN KALIJAGA